



Lentera

JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

Penguatan Budaya Digital dan Pendidikan Unggul Berbasis Kearifan Lokal di Masa Depan

Purwanto

Universitas Presiden

purwanto@president.ac.id

How to cite (in APA Style): Purwanto. (2022). Penguatan Budaya Digital dan Pendidikan Unggul Berbasis Kearifan Lokal di Masa Depan. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15 (2) pp. 437-446.

Abstract: *This study aims to investigate strategic steps in optimizing digital culture, superior education, character and exploring the potential of local wisdom. Implementation of qualitative methods which include literature studies, documents and in-depth interviews. Informants who gave opinions as many as 15 people with backgrounds from practitioners, academics/observers, elements of government, community and media or called the pentahelix model have provided accurate information. After processing and analysis, it was found that digital literacy changed the behavior of people's lives in various sectors. Digital culture is reflected in various components, namely agility, innovation, creativity, anticipatory, experimental, open mindset and networking. The situation that was originally conventional must change towards digital. Millennials will adapt to their identity, learning process, want freedom and have their own privacy space. Superior education and the formation of good character are only realized if there is collaboration between related parties including families, schools and the environment. The superior values of each region will create local wisdom if explored optimally. The overall target will be achieved if there is a strong synergy from elements of practitioners, academics, government, community and media.*

Keywords: *digital culture, superior education, character, local wisdom*

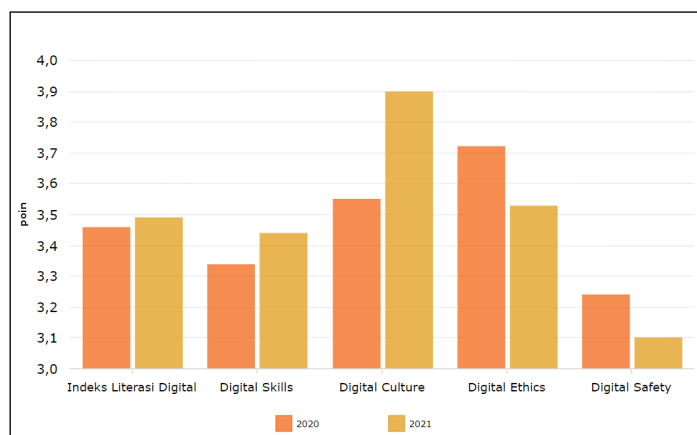
PENDAHULUAN

Kondisi saat ini seluruh aspek kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari teknologi yang memasuki tahap ketika ruang fisik dan maya terintegrasi. Perkembangan jaman sudah mencapai era 4.0 atau dikenal sebagai digital revolution. Digitalisasi menunjang dan memaksimalkan aktivitas masyarakat sehari-harinya di berbagai bidang, antara lain: kesehatan, ekonomi, sosial, pendidikan, dan sebagainya. Transaksi dagang dapat dilakukan tanpa tunai atau cashless, registrasi administratif melalui aplikasi berbasis *online*, pembelajaran tatap muka dengan layanan *virtual conference*, berbelanja *e-commerce*, dan lainnya. Seluruh berita didapatkan terkini secara *up to date* melalui komunikasi

internet, tidak ada pembatas tempat maupun kesempatan. Berkembangnya digital informasi diawali pada periode 1607 melalui penjualan koran di toko-toko, kantor, jalanan, setiap pagi dan sore. Selanjutnya berkembang dalam bentuk alat elektronik seperti TV, radio, telepon koin, komputer besar, *notebook* dan merambah ke *handphone* (Kemendikbud, 2018). Kemajuan tersebut telah menjadikan *cyberspace* sebagai wahana baru yang mengalihkan segala kegiatan manusia di dunia nyata masuk ke wilayah artifisial dunia maya yaitu internet (Piliang, 2012). Hampir 8 jam lebih sebagian besar masyarakat menghabiskan waktu untuk mengaksesnya.

Dalam setahun terakhir, kemampuan masyarakat Indonesia dalam memanfaatkan teknologi informasi khususnya komunikasi digital ada kecenderungan membaik seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Indeks Literasi Digital Indonesia (2020 – 2021)



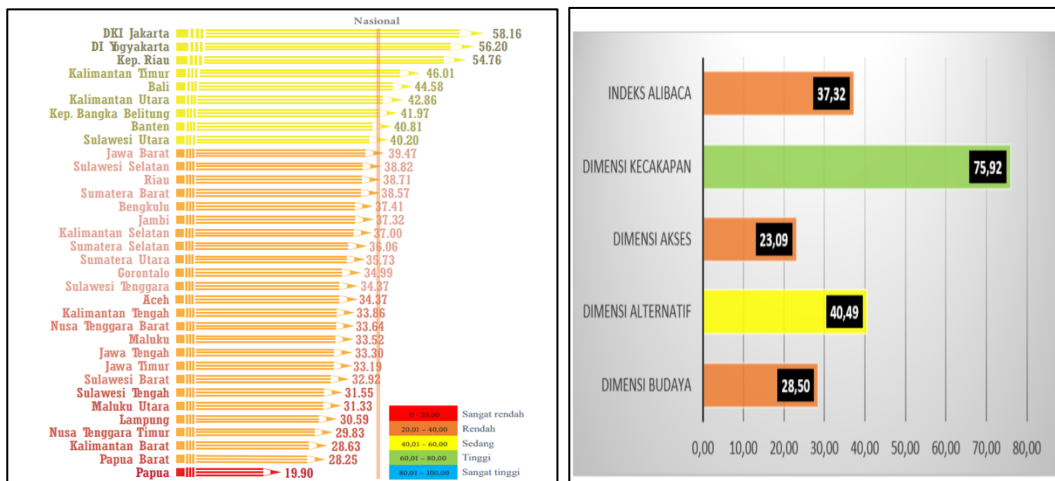
Di grafik memperlihatkan bahwa indeks literasi digital negara kita pada tahun 2021 berada di skor 3,49 dari skala 1-5, artinya secara umum di peringkat “sedang”. Terjadi sedikit peningkatan dibandingkan tahun 2020 yang masih di angka 3,46. Ada 4 (empat) pilar indikator besar dalam laporan pengukuran, yaitu budaya digital (*digital culture*) memperoleh kenaikan paling dari 3,55 menjadi 3,90, berisi kebiasaan pengguna internet dalam membuat unggahan konten seni budaya di ruang digital dengan mempertimbangkan perasaan pembaca dari perbedaan suku, agama dan pandangan politik. Kecakapan digital (*digital skills*) juga meningkat dari 3,34 pada 2020 menjadi 3,44 pada 2021. Mengukur pemakaian komputer atau gawai, mengunggah, mengunduh data, mengecek ulang informasi. Etika digital (*digital ethics*) terjadi penurunan dari 3,72 menjadi 3,53. Melihat kepekaan dalam berkomentar maupun menghargai privasi di media sosial. Keamanan digital (*digital safety*) juga turun dari 3,24 menjadi 3,10. Mengetahui kemampuan identifikasi dan kebiasaan mencadangkan data. Dijelaskan dalam hasil penelitiannya tentang domain *digital-age literacy* yang terdiri dari 8 (delapan) aspek, yakni dasar, ilmiah, informasi, visual, teknologi, literasi multikultural serta kesadaran global (Afandi & Afriani, 2016).

Berbagai tantangan dan masalah harus dihadapi akibat rendahnya pengetahuan budaya bermedia digital. Membiasnya wawasan kebangsaan,

menipisnya kesopanan dan kesantunan, melunturnya budaya asli tanah air, semaraknya panggung budaya asing, mendominasinya nilai dan produk luar negeri, toleransi dan penghargaan pada perbedaan memudar serta pelanggaran hak cipta dan karya intelektual. Akibat lain, ketidakmampuan memahami batasan kebebasan berekspresi dengan perundungan siber, ujaran kebencian, pencemaran nama baik atau provokasi yang mengarah pada segregasi sosial termasuk perpecahan atau polarisasi di ruang digital. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mempublikasikan data terkini tentang 25,42% yang proporsinya masih di usia remaja sebagai pelanggan. Mereka mencari berbagai permainan, hobi, travelling dan lain-lain. Di sisi yang lain, umur yang relatif masih muda termasuk rawan terjadi konflik di media sosial karena jiwanya masih labil dan belum bisa mengendalikan diri (Suyanto, 2019). Jumlah populasi milenial sampai tahun 2020 sebanyak 86 juta (46%), diproyeksikan angka ini di tahun 2025 sekitar 70% dari total populasi (Ali & Purwandi, 2017). Apabila budaya digital tidak dirawat dengan baik maka bagaimana nasib negara ini nantinya.

Pendidikan unggul berbasis kompetensi untuk meningkatkan daya saing termasuk salah satu aspek penting dan strategis. Banyak lulusan sekolah (output) yang belum siap memasuki dunia kerja mencirikan masih rendahnya kualitas pendidikan. Di sisi lain, literasi pentingnya peningkatan kualitas pendidikan dan indeks Alibaca tidak dapat dihindarkan lagi seperti ditampilkan pada Gambar 2.

Gambar 2. Indeks Alibaca Tiap Propinsi Menurut Peringkat



Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa dari sejumlah 34 provinsi di Indonesia, terjadi perbedaan kategori. Ada sebanyak 9 (26%) masuk dalam tingkatan kegiatan literasi sedang; 24 (71%) digolongkan kelompok rendah; dan 1 (3%) diklasifikasikan sangat rendah. Artinya beberapa provinsi harus melakukan upaya lebih keras agar diperoleh peringkat yang lebih baik atau naik peringkat. Kerja sama semua institusi baik pemerintah maupun swasta harus lebih disinergikan lagi. Hal yang mendesak adalah meningkatkan kualitas pengajaran guru-guru dengan memberikan berbagai pelatihan maupun *workshop*. Perbaikan

alat-alat praktikum dan sarana lainnya termasuk improvisasi kurikulum disesuaikan dengan tuntutan jaman mutlak dibutuhkan (Hakim, 2015).

Pelestarian dan pemahaman kearifan lokal sangat perlu sebagai warisan budaya bangsa serta mencerminkan nilai-nilai di masyarakat sebagai kepercayaan yang dipatuhi dan diimplementasikan dalam menunjang pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal menjadi landasan inovasi untuk dilatihkan pada generasi mendatang dalam literasi digital. Hal ini dimaksudkan untuk mengangkat nilai lokal dari suatu daerah dan memberikan kesan positif saat memanfaatkan teknologi (Joyo, 2019). Sesuai definisinya, kearifan lokal dapat diwariskan di berbagai generasi dalam bentuk estetika tradisional seperti seni pertunjukan secara langsung yang mendekatkan hubungan antara dan penonton, penampilan suara dan aura, tari, gambar, interaksi antara seniman yang membuat pertunjukan secara bersama (Nugroho & Nasionalita, 2020).

Masih ditemukannya perbedaan hasil dari data empiris maupun penelitian sebelumnya baik terkait budaya digital, pendidikan unggul maupun kearifan lokal maka peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh agar didapatkan keluaran yang maksimal dan dapat berkontribusi lebih jauh mengenai Literasi Digital, Budaya Digital, dan Pendidikan Unggul Berkarakter.

Literasi digital adalah segala upaya untuk memahami informasi menggunakan alat yang berupa komputer. Di dalamnya dapat dikoneksikan dengan internet untuk mengkasikan media online. Seluruh dinamika kehidupan manusia di dunia akan terpengaruh oleh arus digitalisasi. Dunia seakan tanpa batas karena kejadian saat ini dapat langsung diketahui negara di dunia tanpa ada jeda. Di Indonesia yang diprakarsai Kementrian Komunikasi dan Informatikan menggerakkan literasi digital secara masif dalam rangka edukasi ke masyarakat (Nugroho & Nasionalita, 2020).

Sedangkan, pemahaman tentang budaya digital di masyarakat masih perlu edukasi secara masif karena tingkat pendidikan yang tidak merata. Ada perbedaan kualitas pendidikan di daerah terluar, pedesaan dan perkotaan. Gerakannya dimotori anak-anak muda yang menginginkan perubahan secara cepat, tidak heran jika generasi milenial lebih mudah beradaptasi. Banjir informasi yang sangat deras sangat mempengaruhi pergeseran kehidupan di semua sektor termasuk sosial, ekonomi, budaya, politik, pertahanan dan keamanan. Di Indonesia, pemakaian internet bertada di posisi ke-8 sedangkan media sosial di peringkat ke-4 (Movementi, 2013).

Pendidikan di Indonesia sering mengalami perubahan dari sisi konten maupun kurikulum. Belum lagi ditambah terbatasnya fasilitas, sarana dan prasarana. Dalam kondisi ini semua harus berbenah mulai dari pendidikan usia dini sampai dewasa. Indeks Aktivitas Membaca (Alibaca) di setiap propinsi juga masih ada rentang yang lebar, ada yang di peringkat baik, sedang dan terbatas/kurang. Situasi ini diperkuat dengan lemah dan kurangnya minat baca jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Pembentukan karakter anak muda juga menjadi

perhatian serius jika menginginkan generasi unggul. Sistem pendidikan yang unggul dan karakter yang kuat akan menciptakan generasi mendatang yang hebat, khususnya menyongsong tahun 2030 (Rahman & Kosasih, 2019).

Di lain pihak, potensi kearifan lokal dapat digali dan dioptimalkan di wilayah dan geografis masing-masing. Setiap daerah dan tempat memiliki kelebihan yang berbeda-beda sehingga ciri khasnya juga tidak sama, namun jika ada kemiripan maka dapat diadopsi dari daerah lain. Pemerintah telah menerbitkan UU No. 32 Tahun 2009. Diberikan jaminan keamanan bagi wilayah yang akan menggali nilai-nilai luhur yang ditinggalkan oleh para leluhur dan pendiri bangsa.

METODE

Metode kualitatif sebagai pilihan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah ini. Proses kegiatan dalam pengolahan dan analisa data dikerjakan secara terus-menerus sampai ditemukan kejenuhan atau tidak ada lagi perbedaan pendapat yang signifikan hasil wawancara (Miles & Huberman, 1984). Untuk mendapatkan informasi dilakukan dengan cara langsung terutama untuk memperoleh data primer. Data primer dapat dieksplorasi secara pribadi atau kelompok/institusi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai data yang sudah disediakan pihak lain, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, surat kabar dan sumber data lain yang relevan. Saat melakukan kegiatan analisa, ada beberapa tahapan yang dilalui yaitu pereduksian data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta mengambil simpulan serta memverifikasi (*conclusion drawing/verification*). Analisa kualitatif difokuskan pada variabel budaya digital, pendidikan unggul dan kearifan lokal melalui wawancara mendalam terhadap para praktisi, akademisi, pemerintah, komunitas serta media atau dikenal dengan nama pentahelix model. Mewakili praktisi dan akademisi diambil dari dosen Universitas Presiden, Universitas Pelita Bangsa, Universitas Bina Nusantara, Kepala Sekolah SMA dan SMP Presiden, Guru TK. Perwakilan pemerintah diambil dari pegawai LLDikti Wilayah 4, representasi komunitas adalah PGTK, ICMI/ISMI, KNPI dan organisasi lainnya. Informan dari media dari Badar TV, Majalah Industri, iNews TV. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memberikan beberapa kriteria atau batasan dalam pengambilan sampel yang disesuaikan dengan maksud yang diinginkan dan representatif (Sugiyono, 2017). Kriteria informan yang sudah menjalankan profesinya minimal 5 (lima) tahun dan masih aktif. Wawancara dilakukan terhadap 15 orang dengan metode pertanyaan terbuka dan memberikan pendapat sesuai bidangnya serta dikirimkan lewat *WhatsApp* sebagai metode komunikasi. Hasil yang diolah disajikan berupa tabel atau grafik, selanjutnya dielaborasi dengan teori dan penelitian sebelumnya sebelum diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan literasi digital di era globalisasi tidak mungkin dihindari oleh suatu negara termasuk Indonesia. Peradaban digital yang bercirikan *real time*, kerja jaringan, mempercepat produk pelayanan, kompetitor, saling berbagi, sumber daya manusia sebagai modal kerja dan teknologi *big data*. Melalui kecanggihan saat ini, masyarakat dihadapkan pada banyak informasi yang beredar dan peredarannya sangat cepat, namun kemudahan itu membawa perubahan kondisi di bidang ideologi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Pertumbuhan budaya digital akan mempengaruhi tatanan kehidupan manusia yang dapat digunakan oleh lembaga bisnis maupun *non-profit* (Meilani, 2014). Budaya digital dapat terbentuk melalui beberapa komponen, diantaranya: kapasitas untuk berubah dan bereksperimen (*agility*), memiliki perhatian lebih terhadap inovasi (*innovation*), memiliki kemampuan kreatif (*creativity*), kemampuan untuk mengantisipasi dan bertindak cepat dalam keterdesakan (*anticipatory*), kesediaan untuk mencari dan mencoba sesuatu yang baru (*experimental*), keterbukaan terhadap nilai-nilai baru (*open mindset*) dan kemampuan mengembangkan jejaring atau kolaborasi (*networking*). Adanya pergeseran di bidang komunikasi (mediamorfosis), semula media konvensional (radio, televisi, cetak) berubah menjadi media baru (online/digital). Ada beberapa ciri generasi digital, yaitu: identitas (*Facebook, Instagram, Twitter, Path, YouTube*), proses belajar (selalu mengakses dengan *Google*), kebebasan berekspresi (ingin kebebasan) dan privasi (terbuka dan berpikir agresif).

Pemerintah telah berkomitmen untuk menyiapkan insan-insan yang handal sehingga target menjadi negara terbesar kelima terwujud di tahun 2030. Sistem pendidikan yang unggul diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ini. Perubahan kurikulum yang disesuaikan pasar, menjalin mitra dengan industri, program praktisi mengajar, pertukaran mahasiswa (*exchange students*), magang di industri yang dikonversikan dalam satuan kredit semester, bantuan beasiswa dalam dan luar negeri, kolaborasi riset dan lain-lain merupakan upaya yang harus dilakukan untuk mengejar ketertinggalan (Juliani & Bastian, 2021). Di dalamnya juga memuat pendidikan karakter sejak anak usia dini sampai dewasa. Hal ini mutlak dibutuhkan agar generasi muda mampu berkompetisi di dunia global, dapat bersaing dengan tenaga kerja asing.

Kearifan lokal dapat dibentuk dengan menggali keunggulan daerah setempat atau menurut geografis maupun tempat. Adat-istiadat yang dapat berupa seni dan kehidupan masyarakat dapat dielaborasi dalam sistem pendidikan baik di tingkat dasar maupun menengah. Misalnya pemakaian bahasa daerah dapat dimasukkan dalam sistem pembelajaran. Penggunaan seragam sekolah di hari tertentu juga dapat dimanfaatkan dalam berbusana di instansi pemerintah maupun swasta. Cakupan kearifan lokal sulit dibatasi oleh dimensi ruang. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat untuk melindungi lingkungan hidup yang lestari (Hakim, 2015). Adapun langkah dan

tindakan strategis terkait pendidikan unggul, berkarakter dan kearifan lokal dapat dijelaskan dari hasil wawancara terhadap 15 informan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara

“Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menciptakan pendidikan unggul, berkarakter dan berbasis kearifan lokal?”		
No.	Informan	Tindakan/Saran
1.	Praktisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakter adalah bukan bawaan lahir melainkan hasil proses panjang dan bertahap dari seorang individu. <i>'It is formed by taking part in the stream of the world, In the battle of life'</i>. 2. <i>Battle of life</i> ini tentunya memerlukan 'lingkungan' yang sangat kondusif, seperti banyak ahli <i>knowledge management</i> yg menyatakan bahwa <i>'creativity cannot be developed in the vaccum, you need Environment to enhance your 'self'</i>. Salah satu lingkungan terbaik di Indonesia adalah kegiatan berbasis kearifan lokal. Strategi lain adalah Strategi yg sdh dijalankan adalah disiplin, mandiri, leadership dan toleransi.
2.	Akademisi/Peneliti/Pemerhati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Integritas dosen untuk memberi yang terbaik, dengan cara memberi materi kuliah <i>update</i>, tata cara mengajar sehingga kuliah menyenangkan, menyiapkan bahan materi sesuai kurikulum terbaru dikti. 2. Memiliki visi,tujuan jelas 3. Melihat dan memenuhi kebutuhan sumber daya manusia 4. Menyiapkan Kurikulum, lokasi, guru, bahan ajar, jadwal belajar 5. Proses belajar dengan gembira 6. Disiplin tinggi dan belajar dengan siapa saja dan maksimalkan media elektronik 7. Mengerjakan <i>project Moving class</i> (kelas bergerak) masih diperlukan penyempurnaan karena terkendala fasilitas yang belum memadai. Pemerintah akan berupaya terus untuk menyederhanakan administrasi kepada tenaga pendidik agar mereka fokus dalam meleksanakan proses belajar-mengajar. Perhatian kepada guru honor atau kontrak selalu ditingkatkan kesejahteraannya agar tidak terjadi kesenjangan antara guru negeri maupun swasta.
3.	Pemerintah	<p><i>Moving class</i> (kelas bergerak) masih diperlukan penyempurnaan karena terkendala fasilitas yang belum memadai. Pemerintah akan berupaya terus untuk menyederhanakan administrasi kepada tenaga pendidik agar mereka fokus dalam meleksanakan proses belajar-mengajar. Perhatian kepada guru honor atau kontrak selalu ditingkatkan kesejahteraannya agar tidak terjadi kesenjangan antara guru negeri maupun swasta.</p>
4.	Komunitas	<p>Strategi yang dilakukan untuk menciptakan pendidikan unggul, berkarakter dan berpijak nilai-nilai kebenaran yang diwariskan para pendahulu pada anak-anak kecil di usia Taman Kanak-kanak dengan pembelajaran berpusat pada anak dan pembelajaran sambil bermain. Dalam hal ini pendidikan kita memberikan bimbingan, arahan dan memberikan informasi kepada anak dengan menstimulasi anak sesuai dengan bakat dan minat anak saat pembelajaran berlangsung. Anak di beri kebebasan memilih kegiatan pembelajaran yang mereka minati artinya anak mendapatkan merdeka belajar. Hal ini penting agar kelak anak dapat mengambil keputusan dan memiliki karakter yang kuat ketika anak dihadapi dalam suatu masalah dan dapat dengan mudah memecahkan masalah yang mereka hadapi/problem solving di masa depan. Dalam pembelajaran Anak Usia Dini pun anak di</p>

5. Media

kenalkan dengan budaya adat istiadat daerah dimana mereka tinggal. Dari bahasa, makanan, adat istiadat di tempat mereka tinggal. Seperti di lingkungan sekolah mereka di ajarkan bahasa daerah . Contoh Bekasi, dalam satu minggu 1 hari di jadwalkan berbahasa sunda dan memakai pakaian adat. Ini salah satu strategi melakukan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Jadi dengan pembelajaran berpusat pada anak, bermain sambil belajar, penguatan karakter dalam keseharian anak dan tentunya tidak melupakan asal usul adat istiadat daerah mereka tinggal salah satu cara starategi yang kami lakukan sebagai pendidikan Anak Usia Dini Penyebaran angket kesediaan untuk memilih bekerja di ibu kota baru

Menetapkan tujuan yang jelas, diikuti rencana pendidikan yang detil disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Misalnya: Dalam profesi jurnalis, perubahan isu dan pola kerja terjadi dengan sangat cepat. Perlu kehadiran praktisi yang mengikuti perkembangan dunia industri dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik disiapkan untuk memahami dunia profesional yang akan mereka geluti.

-Pendidikan karakter dan budaya (kearifan lokal) menjadi komponen yang konsisten diterapkan dalam proses pendidikan (di kelas, di luar kelas, dan dalam tugas-tugas). Tidak hanya diterapkan oleh segelintir pengajar saja.

-Secara berkala mengikuti kompetisi, agar memiliki wawasan yang luas, serta mengasah mental dan karakter. Dengan ikut kompetisi, peserta didik dapat mengetahui level pengetahuan dan keterampilan mereka, dibandingkan orang lain dari luar lingkungan belajar mereka.

-Membiasakan peserta didik berkarya dan memberi kontribusi dalam wadah lokal, sehingga paham kebutuhan dan isu-isu lokal.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kolaborasi antara praktisi, akademisi/peneliti, pemerintah, komunitas dan media akan memperoleh hasil yang optimal.

SIMPULAN

Kehidupan masyarakat di berbagai sektor baik sosial, politik, budaya, ekonomi, pertahanan dan keamanan akan mengalami pergeseran setelah masuknya literasi digital. Unsur-unsur yang mempengaruhi budaya digital tercermin dari kemampuan untuk berubah dan mencoba, keseriusan dalam berinovasi, kreatif dalam menyelesaikan masalah, dalam kondisi terdesak dan darurat mampu mengambil langkah-langkah cerdas, keinginan mengetahui sesuatu yang belum pernah dilakukan maka ada niat untuk bereksperimen sesuai harapannya, membuka ruang diskusi datangnya nilai-nilai baru dan bergerak aktif membangun jaringan maupun kerja sama. Fenomena perpindahan lingkungan konvensional ke arah digitalisasi menjadikan perubahan generasi milenium dalam hal identitas diri, cara berekspresi, cara belajar dan menyikapi privasi. Komitmen pemerintah dan

masyarakat dalam menyiapkan generasi unggul tidak terlepas dari kesungguhan membina lembaga pendidikan sehingga tercapai generasi yang mampu berkompetisi di dalam maupun luar negeri. Karakter yang kuat dari seseorang akan selaras dengan lingkungan di mana berada. Kearifan lokal dapat dimaknai dari hasil optimalisasi budaya lokal yang pernah diciptakan oleh para leluhur sehingga mewarnai nilai-nilai dalam kehidupan. Langkah strategi untuk mencapai budaya digital, pendidikan unggul, berkarakter dan kearifan lokal harus melibatkan unsur praktisi, akademisi, pemerintah, komunitas dan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Junanto, T., & Afriani, R. (2016). Implementasi Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*.
- Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *Milenial nusantara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, D. (2015). Makna Strategi Pendidikan Unggul Menyongsong Pasar Tunggal Asean 2015. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 1(1).
- Hakim, D. A. (2015). Politik Hukum Lingkungan Hidup Di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(2)
- Joyo, A. (2019). Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 245-255).
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Kemendikbud. *Realitas Virtual Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Meilani, M. (2014). Berbudaya melalui media digital. *Humaniora*, 5(2), 1009-1014.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Movementi, S. (2013). Traffic Internet di Indonesia Naik Drastis. Cited from <http://www.tempo.co/read/news/2013/09/26/072516698/Traffic-Internet-di-Indonesia-Naik-Drastis>.
- Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Indeks Literasi Digital Remaja di Indonesia Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 215-223.
- Piliang, Yasraf Amir. "Masyarakat Informasi dan Digital: Jurnal Sosioteknologi Edisi 27 Tahun 11, (2012), 145.
- Rahman, D. D. A., & Kosasih, E. (2019). Realitas Kecakapan Literasi Baca Tulis Siswa dalam Lomba Menulis Esai Tingkat SMP Festival Literasi Kemdikbud Ri 2019. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, B. (2019). *Sosiologi Anak*. Bandung: Kencana.